

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus

1. Sejarah Perkembangan RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus

RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus didirikan pada bulan Januari 1984. Alasan yang mendorong didirikan RA ini adalah karena saat itu di desa Kesambi belum ada RA dan banyaknya anak-anak yang membutuhkan pendidikan pra MI/SD, di samping itu juga disebabkan karena adanya desakan dari masyarakat yang menginginkan anak-anak mereka sekolah di lembaga pendidikan Islam.

Pada tahun pertama berdirinya RA Tarbiyatul Athfal, jumlah siswa mulanya 1 anak kemudian berkembang terus hingga mencapai 10 anak. Ruang belajar waktu itu dulunya adalah sebuah pondok pesantren yang telah berdiri terlebih dahulu. Perkembangan selanjutnya siswa bertambah menjadi banyak dan di bagi menjadi 2 kelas yaitu kelas RA "A" dan kelas RA "B", setiap kelas siswanya mencapai kurang lebih 10 anak.¹

Pada tahun 1994-1995, siswa bertambah banyak lagi sehingga menjadi 20 anak. Dengan perjuangan Dewan Guru akhirnya pada tahun 2000 RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus mendapat status Diakui. Sebagaimana lembaga pendidikan RA Tarbiyatul Athfal mempunyai tujuan yaitu menyelenggarakan kemajuan pendidikan bangsa, melaksanakan pendidikan Islam yang teratur guna mendidik anak berbudi luhur dan memberi bantuan sosial dalam bidang pendidikan Islam dan kemasyarakatan pada umumnya.

¹Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, dikutip tanggal 10 Oktober 2015.

2. Visi, Misi dan Tujuan NU Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus

a. Visi RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus

Visi RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus adalah “Terwujudnya generasi Islam yang terampil, *berakhlakul karimah* dan berprestasi”.

b. Misi RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus

Misi RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus adalah:

- 1) Membentuk siswa yang memiliki dasar keterampilan, santun dan berbahasa, memiliki kognitif, fisik dan seni.
- 2) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tentang kependidikan sesuai dengan perkembangan pendidikan.
- 3) Terwujudnya generasi umat yang santun dalam bertutur dan berperilaku.²

c. Tujuan RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus

Tujuan RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus adalah:

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan mengutamakan pendekatan pembelajaran aktif.
- 2) Mengembangkan potensi anak.
- 3) Membiasakan perilaku Islami.
- 4) Meningkatkan prestasi akademik dibidang seni dan keterampilan.³

3. Letak Geografis RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus

RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus berlokasi di desa Kesambi kecamatan Mejobo kabupaten Kudus tepatnya di jalan Kauman dukuh Jelak desa Kesambi. Gedung RA di bangun atas tanah milik sendiri seluas 400 m².

²Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, dikutip tanggal 10 Oktober 2015.

³Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, dikutip tanggal 10 Oktober 2015.

Letak gedung RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Raya Kauman Desa Kesambi
- b. Sebelah Selatan berbatasan rumah Kepala RA ibu Hj.Zubaidah
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Masjid Jami' At-Taqwa
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah warga.⁴

Jika dilihat dari letak geografis di atas, dapat diketahui bahwa posisi RA Tarbiyatul Athfal sangat strategis karena mudah di jangkau oleh siswa, baik dengan jalan kaki maupun memakai kendaraan bermotor.

4. Keadaan Guru dan Siswa RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus

- a. Keadaan Guru RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting, karena guru merupakan unsur yang harus ada dalam proses pembelajaran. Guru yang berkualitas atau kompeten akan mendukung keberhasilan siswa dalam belajar.

Tenaga guru di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus pada tahun 2014/2015 secara keseluruhan berjumlah 9 orang. Data guru RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejodo Kudus secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Keadaan Guru di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015⁵

No	Nama	Lulusan	Jabatan
1	Hj. Zubaidah, S.Pd.I	S1	Ka. RA
2	Suparminah	SMEA	Guru
3	Inaroh, S.Pd.I	S1	Guru

⁴Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, dikutip tanggal 10 Oktober 2015.

⁵Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, dikutip tanggal 10 Oktober 2015.

4	Amtiah	SMA	Guru
5	Heni Fitriya D, S.Pd.I	S1	Guru
6	Badriyah, S.Pd.I	S1	Guru
7	Iin Ainatuz Z, S.Pd.I	S1	Guru
8	Saqowi	SMA	Penjaga
9	M. Fahmi Anis H.	MA	TU

b. Keadaan Siswa RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus

Siswa sebagai bagian dari komponen pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi berlangsungnya proses belajar mengajar karena siswalah yang terlibat secara langsung baik dengan fisik maupun mental mereka, selain itu karena tujuan utama pembelajaran adalah merubah perilaku siswa, maka proses pembelajaran tidak akan pernah berjalan tanpa adanya siswa.

Adapun keadaan siswa RA Tarbiyaul Athfal pada tahun pelajaran 2014/2015 sejumlah 45 siswa. Berikut adalah keadaan siswa RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus tahun pelajaran 2014/2015.

Tabel 4.2

**Keadaan Siswa di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus
Tahun Pelajaran 2014/2015⁶**

No	Keadaan Siswa			Jumlah
	Kelas	Laki-laki	Perempuan	
1	A1	15	15	30
2	B1	10	7	17
3	B2	12	8	20
		Total		67

⁶Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, dikutip tanggal 10 Oktober 2015.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus

Praktek belajar mengajar dibutuhkan sarana atau fasilitas guna membantu terciptanya pembelajaran yang efektif. Tanpa adanya fasilitas pembelajaran yang memadai, maka pembelajaran tidak bisa berlangsung secara maksimal. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus meliputi: sarana bangunan dan sarana-sarana yang lain. Sampai saat ini sarana yang dimiliki RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus adalah:

- a. Tanah Madrasah
 - 1) Status Tanah: Hak milik RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus
 - 2) Status bangunan: Hak milik RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus
 - 3) Luas: 400 m²
- b. Gedung Madrasah

Sarana dan prasarana RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus yang berupa bangunan fisik seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4.3
Gedung dan Ruang Sekolah di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015⁷

No	Jenis Ruang	Jumlah
1	Ruang Kelas	2
2	Ruang kantor atau Ruang kepala sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Kamar Mandi	1
5	Ruang Terbuka	1
6	Ruang tunggu terbuka	1

⁷Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, dikutip tanggal 10 Oktober 2015.

c. Alat Bermain

Tabel 4.4

**Alat Bermain di RA Tarbiyatul Athfal
Kesambi Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015⁸**

No.	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1.	Ayunan	2	Baik
2.	Jungkitan Besi	1	Baik
3.	Tangga Majmuk	1	Baik
4.	Bola Dunia	1	Baik
5.	Perosotan	1	Baik
6.	Dermo	1	Baik
7.	Balok	2 set	Baik
8.	Papan Bilangan Magnetik	2 set	Baik
9.	<i>Puzzle</i>	5 set	Baik

d. Saluran Air/ Sanitasi

Untuk membantu peserta didik dan guru menjaga kebersihan diri tentunya tak lepas dari peran air. Dan untuk itu di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus sudah memiliki sumur sendiri. Air ini dialirkan ke kamar mandi, maupun tempat untuk cuci tangan dan kaki yang ada di halaman maupun depan sekolahan yaitu dengan menempatkan kran air sebanyak 6 kran di halaman belakang, 1 depan kamar mandi, 3 di halaman depan sekolah, 2 di dalam 2 kelas untuk cucu tangan.⁹

e. Media Pembelajaran/Alat Peraga

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses pembelajaran. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau

⁸Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, dikutip tanggal 10 Oktober 2015.

⁹Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, dikutip tanggal 10 Oktober 2015.

ketrampilan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung dalam sebuah kegiatan pembelajaran, walaupun belum begitu lengkap namun sedikit demi sedikit RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus sudah mempunyai media pembelajaran yang cukup memadai yaitu:

- 1) Berbagai macam *APE* (alat permainan edukatif) diantaranya: *puzzle*, balok, kartu bergambar, *lego*, ronce, *maze* (mencari jejak), krayon, kertas, pasir, boneka, plastisin.
- 2) Laptop 1 unit.
- 3) *White board*, kertas, pensil, spidol.
- 4) LCD 1 unit.
- 5) Buku-buku cerita pendidikan.¹⁰

Berdasarkan data sarana dan prasarana yang ada di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus dapat dinyatakan bahwa sarana dan prasarana yang ada sudah memenuhi standar pendidikan meskipun belum lengkap sepenuhnya, akan tetapi sarana dan prasarana yang ada itu dipergunakan sesuai dengan kebutuhan dan manfaatnya yang dapat membantu memperlancar jalannya proses pembelajaran di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus.

6. Struktur Organisasi RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015

Untuk kelancaran kegiatan kependidikan dan pembagian tugas demi mencapai visi, misi, dan tujuan RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, maka disusunlah struktur kepengurusan yang meliputi struktur komite dan yayasan sebagaimana bagan dibawah ini. Adapun

¹⁰Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, dikutip tanggal 10 Oktober 2015.

struktur organisasi RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus adalah sebagai berikut:¹¹

Jabatan	Nama
Kepala Sekolah	Hj. Zubaidah S.Pd.I
Wakil Kepala Sekolah	Heni Fitriya.D.
Komite	Amtiah
Sekretaris	Iin Ainatus.Z.
Bendahara	Suparminah
Sarana Prasarana	Badriyah
Humas	Fahmi Anis Khaidar

B. Data Penelitian

1. Data Penerapan Model Bermain Pararel pada Pembelajaran Agama Islam dalam Pengembangan Kreativitas Anak di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015

Ketika peneliti melakukan observasi langsung di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus terdapat kegiatan pembelajaran PAI dengan menerapkan model bermain pararel. Model bermain pararel dilakukan setiap hari, baik dalam pembelajaran PAI maupun pembelajaran non PAI. Pelaksanaannya dilakukan dengan durasi waktu 1 jam pembelajaran yaitu pada akhir pembelajaran.¹²

Saat peneliti melakukan wawancara mengenai pemahaman adanya penerapan model bermain pararel dalam pembelajaran PAI kepada informan, maka didapatkan bahwa:

Wawancara dengan Zubaidah selaku Kepala RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, mengatakan:

Menggunakan model bermain dalam belajar di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus memang wajib digunakan, karena

¹¹Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, dikutip tanggal 10 Oktober 2015.

¹²Observasi di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, tanggal 10 Oktober 2015.

dalam pembelajaran anak usia dini guru harus benar-benar memperhatikan adanya model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran bermain paralel. Di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus banyak sekali model pembelajaran yang digunakan guru, karena dengan model pembelajaran yang digunakan akan memberikan kemudahan bagi guru dalam mengajar serta akan memberikan kemudahan bagi anak didik dalam memahami materi yang disampaikan guru. Model bermain paralel dalam pembelajaran PAI sesuai dengan rancangan kegiatan bermain, dimana guru menentukan tujuan dan tema kegiatan bermain, menentukan jenis kegiatan bermain, menentukan tempat dan ruangan bermain, menentukan bahan dan peralatan bermain, menentukan langkah bermain, dimana guru menyiapkan balok yang bertuliskan huruf hijaiyyah, huruf yang bertuliskan nama-nama nabi, huruf yang bertuliskan nama-nama hari dalam konteks arab. Dalam menerapkan model bermain paralel guru memberikan perhatian kepada anak didik sehingga anak didik merasakan adanya motivasi dan dorongan dari guru untuk belajar sambil bermain. Model bermain paralel dapat digunakan dengan menggunakan balok, *puzzel* dan papan bilangan magnetik.¹³

Iin Ainayuzzahiroh selaku guru RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus mengatakan:

Saat pembelajaran apapun, baik pembelajaran PAI maupun yang lainnya kami tetap memperhatikan adanya beberapa model dalam mengajar, karena model dalam mengajar memberikan kemudahan bagi kami untuk menerangkan materi pada anak. Salah satu model yang kami lakukan adalah model bermain paralel, karena kami menilai model ini memberikan semangat bagi anak didik, sebab dalam belajar disini ada unsur permainan sehingga membuat anak didik senang sekali. Dalam pembelajaran PAI kami menggunakan model bermain paralel dengan memakai balok yang bertuliskan huruf hijaiyyah, kadang balok tersebut kami tulis nama-nama Nabi, jadi disesuaikan dengan materi yang akan diajarkannya.¹⁴

Melihat wawancara di atas, dapat dipahami bahwa penerapan model bermain paralel pada pembelajaran agama Islam dilakukan di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus sesuai dengan isi materi sehingga akan memberikan kemudahan bagi anak didik untuk melakukan

¹³Wawancara dengan Zubaidah selaku Kepala RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, tanggal 15 Oktober 2015.

¹⁴Wawancara dengan Iin Ainayuzzahiroh selaku guru RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, tanggal 17 Oktober 2015.

pengembangan kreativitas dalam belajarnya. Sebagaimana wawancara dengan orang tua dari Muhammad Kaffa Azzarul Khori selaku anak didik di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus mengatakan:

Saya setiap hari mengantarkan anak dan mendampingi di luar kelas, tapi dalam pembelajarannya saya bisa melihat lewat jendela, karena saya khawatir kepada anak saya jika nanti menangis ataupun malas dalam belajar. Saya mengetahui model bermain paralel karena model ini memberikan anak untuk belajar sambil bermain dengan diperlihatkan oleh gurunya tentang materi yang diajarkan, seperti huruf hijaiyyah, sehingga saya senang sekali dalam pembelajaran yang dikakukan oleh guru RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, terutama pada agama Islam, karena anak saya cukup mampu membaca jilid bacaan al-Qur'an ini menandakan bahwa anak saya memiliki kreativitas dalam membaca. Jadi membuat saya bangga punya anak yang memiliki kreativitas dalam belajar.¹⁵

Sama halnya apa yang dikatakan oleh orang tua dari Nadia Faradisa Hana selaku anak didik di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus juga menyatakan:

Saya selalu mendampingi anak ke sekolah, karena saya juga harus memperhatikan anak dalam belajar di RA, sehingga saya cukup mengetahui pembelajaran yang dilakukan oleh guru, seperti bermain paralel, dimana guru memberikan balok dengan bertuliskan nama-nama Nabi, selain itu juga saat pembelajaran PAI dengan menggunakan model bermain paralel selesai guru mengajarkan membaca jilid, sehingga membuat anak saya cukup memiliki kreativitas dalam belajar, artinya sebelum saya mengajari anak di rumah, anak saya langsung minta jilid yang telah diajarkan oleh gurunya di sekolah, dimana anak saya langsung membaca perlahan-lahan walaupun masih ada yang salah dalam bacaannya namun setidaknya anak saya sudah memiliki kreativitas untuk membaca sendiri.¹⁶

Wawancara dengan orang tua dari Afriza Pratama selaku anak didik di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus mengatakan:

Saya mengetahui model bermain paralel dalam pembelajaran PAI saat menemani anak saya ke sekolah, dimana dalam

¹⁵Wawancara dengan orang tua dari Muhammad Kaffa Azzarul Khori selaku anak didik di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, tanggal 20 Oktober 2015.

¹⁶Wawancara dengan orang tua dari Nadia Faradisa Hana selaku anak didik di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, tanggal 20 Oktober 2015.

pembelajarannya guru menggunakan alat bantu balok yang akan ditulisi sesuai materi yang diajarkannya, maka ini memberikan kemudahan bagi anak saya memahami materi yang disampaikan oleh gurunya, sehingga saya merasa senang sekali dalam pembelajaran yang dikakukan oleh guru RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, sebab anak saya sudah mampu membaca dan menulis huruf hijaiyyah dengan cukup baik.¹⁷

Sebagaimana wawancara dengan orang tua dari Tyas Oktovani selaku anak didik di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus mengatakan:

Model bermain paralel merupakan permainan yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan alat peraga balok yang diperlihatkan pada anak didik dengan bermain sambil belajar, ini membuat anak saya senang sekali dan sedikit merangsang kreativitasnya dalam menulis, sebab awalnya anak saya dulu sama sekali belum mampu menulis masih menggunakan alat bantu yang diberikan oleh gurunya, namun sekarang anak saya cukup mampu menulis dengan baik tanpa adanya alat bantu berupa gambaran titik yang kemudian anak disuruh untuk menebali.¹⁸

Kreativitas anak di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus terlihat saat anak mampu memahami dan mengetahui huruf-huruf hijaiyyah serta mampu membacanya dengan perlahan-lahan melalui jilid tingkat dasar. Artinya bahwa ketika anak telah diberikan permainan balok dalam bermain paralel maka guru melanjutkan atau menerapkannya pada anak untuk membaca huruf-huruf yang ada dalam jilid tingkat dasar.

2. Data Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Model Bermain Paralel pada Pembelajaran Agama Islam di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015

Penerapan model bermain paralel pada pembelajaran agama Islam di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus memberikan

¹⁷Wawancara dengan orang tua dari Afriza Pratama selaku anak didik di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, tanggal 11 November 2015.

¹⁸Wawancara dengan orang tua dari Tyas Oktovani selaku anak didik di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, tanggal 11 November 2015.

kontribusi yang baik bagi pengembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran terutama pada pengembangan kreativitas anak. Meskipun demikian, dalam penerapannya tidak lepas dari beberapa faktor yang mendukung dan menghambat.

a. Faktor Pendukung

Wawancara dengan Zubaidah selaku Kepala RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, mengatakan:

Penerapan model bermain pararel pada pembelajaran agama Islam di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus memberikan kontribusi yang baik bagi pengembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran terutama pada pengembangan kreativitas anak, yaitu berupa adanya keterbukaan dalam belajar, adanya situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu, seperti mampu memahami dan mengerti huruf serta mampu membacanya dengan baik. Selain itu juga adanya situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian dalam diri anak didik.¹⁹

Iin Ainayuzzahiroh selaku guru RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus mengatakan:

Adanya kedwibahasaan yang memungkinkan untuk pengembangan potensi kreativitas pada diri anak dalam belajar serta mampu mengekspresikan dirinya dengan cara yang berbeda dari umumnya yang dapat muncul dari pengalaman yang dimilikinya, seperti menulis huruf arab, menulis nama-nama nabi dengan cara kreasi anak itu sendiri.²⁰

Melihat wawancara di atas, dapat dipahami bahwa di faktor yang mendukung pengembangan kreativitas anak melalui model bermain pararel pada Pembelajaran Agama Islam di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus tahun pelajaran 2014/2015 adalah:

- a. Adanya keterbukaan dalam belajar, adanya situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu, seperti mampu

¹⁹Wawancara dengan Zubaidah selaku Kepala RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, tanggal 15 Oktober 2015.

²⁰Wawancara dengan Iin Ainayuzzahiroh selaku guru RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, tanggal 17 Oktober 2015.

memahami dan mengerti huruf serta mampu membacanya dengan baik.

- b. Adanya situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian dalam diri anak didik
- c. Adanya kedwibahasaan yang memungkinkan untuk pengembangan potensi kreativitas pada diri anak dalam belajar
- d. Mampu mengekspresikan dirinya dengan cara yang berbeda dari umumnya yang dapat muncul dari pengalaman yang dimilikinya, seperti menulis huruf arab, menulis nama-nama nabi dengan cara kreasi anak itu sendiri.

Selain itu, upaya yang lain adalah tenaga kependidikan menyiapkan segala kebutuha dalam pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik, seperti membuat jadwal pelajaran, membuat absen siswa, membuat jurna pembelajaran yang dilakukan selama satu tahun ke depan.

b. Faktor Penghambat

Wawancara dengan Zubaidah selaku Kepala RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, mengatakan:

Faktor penghambat dari penerapan model bermain paralel pada pembelajaran agama Islam di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus adalah adanya ketidakberanian dalam menanggung resiko, atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui dalam diri anak didik sehingga cukup memperlambat dirinya untuk berkreasi, misalnya masih malu, takut salah dan sebagainya²¹

Iin Ainayuzzahiroh selaku guru RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus mengatakan:

Faktor penghambatnya adalah anak kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi dalam kreativitas belajar karena adanya rasa malu yang ada dalam dirinya, takut bahkan masih grogi.²²

²¹Wawancara dengan Zubaidah selaku Kepala RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, tanggal 15 Oktober 2015.

²²Wawancara dengan Iin Ainayuzzahiroh selaku guru RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, tanggal 17 Oktober 2015.

Melihat wawancara di atas, dapat dipahami bahwa di faktor yang menghambat pengembangan kreativitas anak melalui model bermain paralel pada Pembelajaran Agama Islam di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus tahun pelajaran 2014/2015 adalah:

- a. Adanya ketidakberanian dalam diri anak didik
- b. Anak kurang berani dalam melakukan eksplorasi
- c. Masih malu dalam diri anak didik untuk menggunakan imajinasi dalam kreativitas belajar
- d. Masih adanya rasa grogi dan masih takut karena kurang percaya diri

3. Data Hasil yang Diperoleh Penerapan Model Bermain Paralel pada Pembelajaran Agama Islam dalam Pengembangan Kreativitas Anak di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015

Ketika peneliti melakukan observasi langsung di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus terdapat kegiatan pembelajaran PAI dengan menerapkan model bermain paralel. Saat peneliti melakukan wawancara mengenai pemahaman adanya penerapan model bermain paralel dalam pembelajaran PAI kepada informan, maka didapatkan bahwa:

Wawancara dengan Zubaidah selaku Kepala RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, mengatakan:

Hasil yang diperoleh penerapan model bermain paralel pada pembelajaran agama Islam dalam pengembangan kreativitas anak di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus adalah anak cukup memiliki kreativitas dalam membaca serta mampu mengurutkan angka dengan papan bilangan magnetik.²³

²³Wawancara dengan Zubaidah selaku Kepala RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, tanggal 15 Oktober 2015.

Iin Ainayuzzahiroh selaku guru RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus mengatakan:

Hasil yang diperoleh penerapan model bermain paralel pada pembelajaran agama Islam dalam pengembangan kreativitas anak di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus adalah anak cukup memiliki kreativitas dalam menulis, menata *puzzel* huruf hijaiyyah.²⁴

Melihat wawancara di atas, dapat dipahami bahwa di hasil yang diperoleh penerapan model bermain paralel pada Pembelajaran Agama Islam dalam pengembangan kreativitas anak di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus tahun pelajaran 2014/2015 adalah anak didik mampu menulis, membaca, menata *puzzel* huruf hijaiyyah serta mampu mengurutkan angka dengan papan bilangan magnetik.

Sebagaimana wawancara dengan orang tua dari Muhammad Kaffa Azzarul Khori selaku anak didik di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus mengatakan:

Anak saya memiliki kreativitas dalam membaca serta mampu menata *puzzel* huruf hijaiyyah, karena dirumah saya membelikan *puzzel* huruf hijaiyyah yang sering saya ajarkan pada anak.²⁵

Sama halnya apa yang dikatakan oleh orang tua dari Nadia Faradisa Hana selaku anak didik di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus juga menyatakan:

Anak saya mampu membaca perlahan-lahan walaupun masih ada yang salah dalam bacaannya namun setidaknya anak saya sudah memiliki kreativitas untuk membaca sendiri serta mampu mengurutkan angka dengan papan bilangan magnetik dalam pembelajarannya.²⁶

²⁴Wawancara dengan Iin Ainayuzzahiroh selaku guru RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, tanggal 17 Oktober 2015.

²⁵Wawancara dengan orang tua dari Muhammad Kaffa Azzarul Khori selaku anak didik di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, tanggal 20 Oktober 2015.

²⁶Wawancara dengan orang tua dari Nadia Faradisa Hana selaku anak didik di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, tanggal 20 Oktober 2015.

Wawancara dengan orang tua dari Afriza Pratama selaku anak didik di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus mengatakan:

Anak saya sudah mampu membaca dan menulis huruf hijaiyyah dengan cukup baik serta dapat menata *puzzle* huruf hijaiyyah serta mampu mengurutkan angka dengan papan bilangan magnetik.²⁷

Sebagaimana wawancara dengan orang tua dari Tyas Oktovani selaku anak didik di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus mengatakan:

Anak saya cukup mampu menulis dengan baik tanpa adanya alat bantu berupa gambaran titik yang kemudian anak disuruh untuk menebali serta mampu mengurutkan angka dengan papan bilangan magnetik.²⁸

C. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis tentang Penerapan Model Bermain Pararel pada Pembelajaran Agama Islam dalam Pengembangan Kreativitas Anak di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015

Model bermain pararel merupakan yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua atau lebih anak, namun belum tampak adanya interaksi diantara mereka. Mereka melakukan kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri. Bentuk kegiatan ini akan tampak pada anak-anak yang sedang bermain mobil-mobilan, membuat bangunan dari alat permainan lego atau balok-balok menurut kreasi masing-masing. Bentuk lainnya dapat berupa bermain sepeda atau sepatu roda tanpa berinteraksi. Mereka melakukan kegiatan paralel; kegiatan yang sama, tapi tidak ada kerja sama diantara mereka. Hal ini dapat terjadi karena mereka masih amat egosentris dan belum mampu memahami atau berbagi rasa atau bekerja sama dengan anak lain.

²⁷Wawancara dengan orang tua dari Afriza Pratama selaku anak didik di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, tanggal 11 November 2015.

²⁸Wawancara dengan orang tua dari Tyas Oktovani selaku anak didik di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus, tanggal 11 November 2015.

Ketika peneliti melakukan observasi langsung di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus terdapat kegiatan pembelajaran PAI dengan menerapkan model bermain pararel. Saat peneliti melakukan wawancara mengenai pemahaman adanya penerapan model bermain pararel dalam pembelajaran PAI kepada informan, maka didapatkan bahwa menggunakan model bermain dalam belajar di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus memang wajib digunakan, karena dalam pembelajaran anak usia dini guru harus benar-benar memperhatikan adanya model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran bermain pararel. Di RA Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus banyak sekali model pembelajaran yang digunakan guru, karena dengan model pembelajaran yang digunakan akan memberikan kemudahan bagi guru dalam mengajar serta akan memberikan kemudahan bagi anak didik dalam memahami materi yang disampaikan guru.

Saat pembelajaran apapun, baik pembelajaran PAI maupun yang lainnya guru tetap memperhatikan adanya beberapa model dalam mengajar, karena model dalam mengajar memberikan kemudahan bagi guru untuk menerangkan materi pada anak. Salah satu model yang guru lakukan adalah model bermain pararel, karena guru menilai model ini memberikan semangat bagi anak didik, sebab dalam belajar disini ada unsur permainan sehingga membuat anak didik senang sekali. Dalam pembelajaran PAI guru menggunakan model bermain pararel dengan memakai balok yang bertuliskan huruf hijaiyah, kadang balok tersebut guru tulis nama-nama Nabi, jadi disesuaikan dengan materi yang akan diajarkannya.

Dalam bermain, anak-anak dapat berimajinasi sehingga dapat meningkatkan daya kreativitas anak-anak. Adanya kesempatan untuk berfikir antara batas-batas dunia nyata menjadikan anak-anak dapat mengenal proses berfikir yang lebih kreatif yang akan sangat berguna

dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Artinya, bermain dan kreativitas sangatlah erat hubungannya, karena bermain akan memberikan ide-ide baru dalam permainan sehingga ini memunculkan kreativitas peserta didik satu dengan yang lainnya.

Pada hakikatnya anak-anak termotivasi untuk bermain. Artinya bermain secara alamiah memberi kepuasan pada anak. Melalui bermain bersama dalam kelompok atau sendiri tanpa orang lain, anak mengalami kesenangan yang lalu memberikan kepuasan baginya. Sebab melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya sehingga pembelajaran menjadi bermakna, karena bermain itu belajar, bermain itu bergerak, bermain membentuk perilaku. Permainan (*play*) adalah suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri.³⁰ Permainan adalah suatu bentuk penyesuaian diri manusia yang sangat berguna menolong anak menguasai kecemasan dan konflik. Permainan sebagai suatu metode yang meningkatkan perkembangan kognitif anak-anak.

Jeffrey, McConcey dan Hewson sebagaimana dikutip oleh Sujiono berpendapat bahwa terdapat enam karakteristik kegiatan bermain pada anak yang perlu dipahami oleh simulator, yaitu:³¹

a. Bermain muncul dari dalam diri anak

Keinginan bermain harus muncul dari dalam diri anak, sehingga anak dapat menikmati dan bermain sesuai dengan caranya sendiri. Itu artinya bermain dilakukan dengan kesukarelaan, bukan paksaan.

b. Bermain harus bebas dari aturan yang mengikat, kegiatan untuk dinikmati

Bermain pada anak usia dini harus terbebas dari aturan yang mengikat, karena anak usia dini memiliki cara bermainnya sendiri. Untuk itulah

²⁹Eva Imania Eliasa, "Pentingnya Bermain Bagi Anak Usia Dini", Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, FIP UNY, hlm. 8.

³⁰Eva Imania Eliasa, *Op. Cit*, hlm. 3.

³¹Sujiono, *Konsep Dasar Anak Usia Dini*, Rajawali Press, Jakarta, 2009 hlm. 146.

bermain pada anak selalu menyenangkan, mengasyikkan, dan menggairahkan.

c. Bermain adalah aktivitas nyata atau sesungguhnya

Dalam bermain anak melakukan aktivitas nyata, misalnya pada saat anak bermain dengan air, anak melakukan aktivitas dengan air dan mengenal air dari bermainnya. Bermain melibatkan partisipasi aktif baik secara fisik maupun mental.

d. Bermain harus difokuskan pada proses daripada hasil

Dalam bermain anak harus difokuskan pada proses, bukan hasil yang diciptakan oleh anak. Dalam bermain anak mengenal dan mengetahui apa yang ia mainkan dan mendapatkan keterampilan baru, mengembangkan perkembangan anak dan anak memperoleh pengetahuan dari apa yang ia mainkan.

e. Bermain harus didominasi oleh pemain

Dalam bermain harus didominasi oleh pemain, yaitu anak itu sendiri tidak didominasi oleh orang dewasa, karena jika bermain didominasi oleh orang dewasa maka anak tidak akan mendapatkan makna apapun dari bermainnya.

f. Bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain

Bermain harus melibatkan peran aktif pemain. Anak sebagai pemain harus terjun langsung dalam bermain. Jika anak pasif dalam bermain anak tidak akan memperoleh pengalaman baru, karena bagi anak bermain adalah bekerja untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru.

Dengan adanya bermain akan memperlihatkan perilaku atau aktivitas dalam arti luas yaitu, perilaku yang nampak (*overt behavior*), dan atau perilaku yang tidak nampak (*innert behavior*). Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku

organisme itu sebagai respons terhadap stimulus eksternal. Woodworth dan Schlosberg menyatakan bahwa apa yang ada dalam diri organisme yang berperan memberikan respons adalah apa yang telah ada atau apa yang telah dipelajari oleh organisme yang bersangkutan.³² Kaitannya dengan perilaku terkait dengan budi pekerti, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٣)

Artinya: “*Sesungguhnya engkau (Ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur*” (QS. al-Qalam: 4)³³

Melihat ayat di atas, dapat dipahami bahwa budi pekerti akan melahirkan perilaku yang dapat melakukan perbuatan mungkin baik, mungkin buruk.

2. Analisis tentang Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Model Bermain Pararel pada Pembelajaran Agama Islam di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejubo Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik merupakan gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.³⁴ Sementara anak didik sama halnya dengan peserta didik berstatus sebagai subjek didik (tanpa pandangan usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

³²Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Andi Offset, Yogyakarta, 2003, hlm. 15.

³³Al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 960.

³⁴Dedy Supriyadi, *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*, Alfabeta, Bandung, 1997, hlm. 7.

Untuk mengembangkan kreativitas, anak tidak hanya perlu mendapatkan latihan saja, tetapi juga harus diisi dengan bahan-bahan yang dapat menjadi bahan untuk mancetuskan sebuah ide. Bahan yang terbaik untuk pencetus ide adalah pengalaman-pengalaman yang dialami sendiri merupakan bahan bakar yang terkaya, karena pengalaman ini cenderung selalu kita ingat dan akan muncul setiap diperlukan. Maka perlu adanya model yang tepat dalam mengembangkan kreativitas anak, salah satunya adalah model bermain paralel.

Huizinga mengatakan bahwa bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara bebas dan sukarela, kegiatannya dibatasi oleh waktu dan tempat, menggunakan peraturan yang bebas dan tidak mengikat, memiliki tujuan tersendiri dan mengandung unsur ketegangan, kesenangan serta kesadaran yang berbeda dari kehidupan biasa.³⁵ Melihat beberapa ciri di atas, bermain dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, suka rela tanpa paksaan, dan tak sungguhan dalam batas waktu, tempat dan ikatan peraturan. Namun bersamaan dengan ciri itu, bermain menuntut ikhtiar yang sungguh-sungguh dari pemainnya. Ciri lain yang juga harus dimanfaatkan dari bermain adalah sifat dan kemampuannya untuk melibatkan banyak peserta, meskipun bukan berarti harus diikuti banyak orang. Dari ciri itu, bermain dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan kelompok sosial karena dilakukan bukan hanya sendirian tetapi dalam suasana berkelompok.

Penerapan model bermain paralel pada pembelajaran agama Islam di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus memberikan kontribusi yang baik bagi pengembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran terutama pada pengembangan kreativitas anak. Meskipun demikian, dalam penerapannya tidak lepas dari beberapa faktor yang mendukung dan menghambat. Penerapan model bermain paralel pada pembelajaran agama Islam di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus memberikan kontribusi yang baik bagi pengembangan dan

³⁵Tim Penyusun, *Modul Permainan Anak dan Aktivitas Ritmik*, UT, Jakarta, 2010, hlm. 3.

pencapaian tujuan pembelajaran terutama pada pengembangan kreativitas anak, yaitu berupa adanya keterbukaan dalam belajar, adanya situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu, seperti mampu memahami dan mengerti huruf serta mampu membacanya dengan baik. Selain itu juga adanya situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian dalam diri anak didik serta adanya kewibahasaan yang memungkinkan untuk pengembangan potensi kreativitas pada diri anak dalam belajar serta mampu mengekspresikan dirinya dengan cara yang berbeda dari umumnya yang dapat muncul dari pengalaman yang dimilikinya, seperti menulis huruf arab, menulis nama-nama nabi dengan cara kreasi anak itu sendiri.

Sementara faktor penghambat dari penerapan model bermain paralel pada pembelajaran agama Islam di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus adalah adanya ketidakberanian dalam menanggung resiko, atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui dalam diri anak didik sehingga cukup memperlambat dirinya untuk berkreasi, misalnya masih malu, takut salah serta kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi dalam kreativitas belajar karena adanya rasa malu yang ada dalam dirinya, takut bahkan masih grogi.

Melihat hal tersebut, maka dapat peneliti analisis bahwa hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Clark sebagaimana yang dikutip oleh Utami Munandar, bahwa mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas ke dalam dua kelompok, yaitu faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Faktor-faktor yang dapat mendukung perkembangan kreativitas adalah sebagai berikut:

- a. Situasi yang menghadirkan kelengkapan serta keterbukaan.
- b. Situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan.
- c. Situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu.
- d. Situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian.

- e. Situasi yang menekankan inisiatif diri untuk menggali, mengamati, bertanya, merasa, mengklasifikasikan, mencatat, menerjemahkan, memperkirakan, menguji hasil perkiraan dan mengkomunikasikan.
- f. Kedwibahasaan yang memungkinkan untuk pengembangan potensi kreativitas secara lebih luas karena akan memberikan pandangan dunia secara lebih bervariasi, lebih fleksibel dalam menghadapi masalah, dan mampu mengekspresikan dirinya dengan cara yang berbeda dari umumnya yang dapat muncul dari pengalaman yang dimilikinya.
- g. Posisi kelahiran (berdasarkan tes kreativitas, anak sulung laki-laki lebih kreatif daripada anak laki-laki yang lahir kemudian)
- h. Perhatian dari orang tua terhadap minat anaknya, stimulasi dari lingkungan sekolah, dan motivasi diri.³⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah adanya kemandirian dan tanggung jawab dalam diri seseorang, adanya keterbukaan dan kejujuran dalam berkreasi, adanya inisiatif dalam mengembangkan ide pikirnya dan sebagainya.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat perkembangan kreativitas adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung resiko, atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.
- b. Konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.
- c. Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan.
- d. Diferensiasi antara bekerja dan bermain.
- e. Otoritarianisme.
- f. Tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.³⁷

³⁶Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Rineka Cipta, Jakarta, 2001, hlm. 74-75.

³⁷Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 53.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam meningkatkan kreativitas terdapat faktor-faktor yang menghambatnya yaitu kurang berani dalam mengeluarkan ide kreatifnya, kurang percaya diri dalam melakukan eksplorasi, adanya kondisi yang tidak mendukung dalam menanggung resiko.

3. Analisis tentang Hasil yang Diperoleh Penerapan Model Bermain Pararel pada Pembelajaran Agama Islam dalam Pengembangan Kreativitas Anak di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejoko Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015

Kaitannya dengan model bermain pararel, bahwa permainan model ini dilakukan secara bersama-sama oleh dua atau lebih anak, namun belum tampak adanya interaksi diantara mereka. Mereka melakukan kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri. Bentuk kegiatan ini akan tampak pada anak-anak yang sedang bermain mobil-mobilan, membuat bangunan dari alat permainan lego atau balok-balok menurut kreasi masing-masing. Bentuk lainnya dapat berupa bermain sepeda atau sepatu roda tanpa berinteraksi. Mereka melakukan kegiatan paralel; kegiatan yang sama, tapi tidak ada kerja sama diantara mereka. Hal ini dapat terjadi karena mereka masih amat egosentris dan belum mampu memahami atau berbagi rasa atau bekerja sama dengan anak lain.

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir dari permainan tersebut. Sebagian orang tua yang berpendapat bahwa anak yang terlalu banyak bermain akan membuat anak menjadi malas belajar dan menjadikan rendahnya kemampuan intelektual anak. Pendapat ini kurang begitu tepat dan bijaksana, karena beberapa ahli psikologi dan ahli perkembangan anak sepakat bahwa permainan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

Bermain adalah hal penting bagi seorang anak, permainan dapat memberikan kesempatan untuk melatih keterampilannya secara berulang-ulang dan dapat mengembangkan ide-ide sesuai dengan cara dan kemampuannya sendiri. Kesempatan bermain sangat berguna dalam memahami tahap perkembangan anak yang kompleks. Sehingga ini akan memberikan keberhasilan sendiri dalam berkreativitas.

Ketika peneliti melakukan observasi langsung di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus terdapat kegiatan pembelajaran PAI dengan menerapkan model bermain paralel. Saat peneliti melakukan wawancara mengenai pemahaman adanya penerapan model bermain paralel dalam pembelajaran PAI kepada informan, maka didapatkan bahwa hasil yang diperoleh penerapan model bermain paralel pada pembelajaran agama Islam dalam pengembangan kreativitas anak di RA Tarbiyatul Athfal Jelak Kesambi Mejobo Kudus adalah anak cukup memiliki kreativitas dalam membaca dan menulis.

Agar menjadi pribadi yang utuh, anak pada usia pra sekolah selain memiliki berbagai ketrampilan juga harus memiliki kreativitas. Apabila proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan adanya keseimbangan aspek tersebut, maka *output* pendidikan akan mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan masyarakat. Oleh sebab itu pendidikan kita harus mampu mengemas proses pendidikan dengan baik, dengan kata lain proses belajar mengajar kita harus memperhatikan aspek kreativitas. Pengembangan kreativitas pada peserta didik yang dimulai sejak awal, akan mampu membentuk kebiasaan cara berfikir peserta didik yang sangat bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri dikemudian hari.

Menghadapi anak berbakat dan kreatif, orang tua atau guru harus mencari cara perlakuan khusus. Meskipun tidak berlaku umum, konsep kreatifitas berhubungan dengan sifat bawaan yang disertai dengan kecerdasan dan keunggulan. Sesuatu dapat dikatakan hasil kreatifitas jika merupakan pembaharuan dan memiliki fungsi yang memasyarakat.

Biasanya kreativitas lahir dari tuntutan untuk memenuhi kebutuhan utama manusia.³⁸

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik merupakan gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.³⁹ Sementara anak didik sama halnya dengan peserta didik berstatus sebagai subjek didik (tanpa pandangan usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

Dalam bermain, anak-anak dapat berimajinasi sehingga dapat meningkatkan daya kreativitas anak-anak. Adanya kesempatan untuk berfikir antara batas-batas dunia nyata menjadikan anak-anak dapat mengenal proses berfikir yang lebih kreatif yang akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Artinya, bermain paralel dan kreativitas sangatlah erat hubungannya, karena bermain paralel akan memberikan ide-ide baru dalam permainan sehingga ini memunculkan kreativitas peserta didik satu dengan yang lainnya.

Pengembangan kreativitas sangat penting bagi pengembangan potensi anak (siswa) dengan tujuan untuk menggali kemampuan terdalem dari bakatnya. Menurut Utami Munandar, kreativitas dapat dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak (siswa) dengan alasan:

- a. Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.
- b. Kreativitas atau berfikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan, penyelesaian terhadap suatu masalah

³⁸Jauhad Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, Gema Insani Press Jakarta, 1999, hlm. 29.

³⁹Dedy Supriyadi, *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*, Alfabeta, Bandung, 1997, hlm. 7.

⁴⁰Eva Imania Eliasa, *Op. Cit*, hlm. 8.

merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini kurang perhatian dalam pendidikan formal.

- c. Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tetapi juga memberikan keputusan kepada individu.
- d. Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kreativitas hidupnya.⁴¹

Berdasarkan pentingnya pengembangan kreativitas di atas, dapat dipahami bahwa untuk menciptakan kreativitas perlu adanya pengembangan diri, karena akan mewujudkan kreasi, berfikir kreatif untuk meningkatkan kemampuan bakatnya.



⁴¹Utami Munandar, *Op. Cit*, hlm. 31.